

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ruwatan merupakan salah satu upacara adat tradisional dalam budaya Jawa yang terkenal akan nilai filosofi dan simbol-simbol kehidupan. Di dalamnya tercermin ajaran tentang perilaku, sikap, pranata sosial, etika, dan estetika yang berfungsi membentuk budi pekerti luhur. Melalui ruwatan ini, masyarakat Jawa berupaya menjaga kebersihan batin, melatih pengendalian diri, serta menata kehidupan pribadi, keluarga, hingga lingkungannya. Ruwatan juga dipahami sebagai salah satu bentuk upacara sakral yang memiliki tujuan utama untuk memulihkan keseimbangan hidup manusia (Kasidi, 2017).

Kata *ruwat* dalam bahasa Jawa Kuno artinya salah atau rusak. *Rinuwat* artinya dirusak, dilepaskan. *Ngruwat* artinya membebaskan dari roh jahat. Kata dalam bahasa Jawa Kuno yang artinya sama adalah *lukat* yang berarti dihapuskan, dibatalkan, disucikan. Dari arti kata tersebut jelas bahwa arah pokok ruwatan ialah membebaskan manusia dari kutukan, roh jahat, dan dari pengaruh roh-roh yang membawa malapetaka (Reksosusilo, 2006).

Dalam tradisi ruwatan, terdapat beberapa kategori manusia sukerta atau mereka yang dianggap membawa potensi bahaya dalam hidupnya karena keadaan kelahirannya. Menurut serat Resi Kala dalam Pustaka Raja Purwa, ada 36 sukerta dari kelahiran dan 135 orang yang menjadi kegemaran Batara Kala (Reksosusilo, 2006). Batara Kala dalam mitologi Jawa ialah tokoh yang bersifat jahat dan serakah dalam cerita murwakala lalu diberi kuasa memakan manusia tertentu atau bisa diartikan bahwa Batara Kala ialah apes dalam hidup (Reksosusilo, 2006).

Ruwatan anak atau orang sukerta, umumnya dilakukan melalui lakon Murwakala, yaitu kisah tentang Batara Kala yang lahir dari kama salah dan diberi daftar manusia yang boleh dimangsa, termasuk anak-anak atau orang sukerta (Reksosusilo, 2006). Karena itu, ritual ruwatan dipahami sebagai upaya pembebasan dari ancaman tersebut, dan prosesnya dipimpin oleh seorang dalang ruwat yang tidak hanya memainkan wayang, tetapi juga memimpin doa, mantra,

serta berbagai tindakan simbolik yang menjadi inti penyucian (Reksosusilo, 2006). Dalam konteks ruwatan ini, dalang berfungsi sebagai mediator dalam rangka menghapus potensi ancaman Batara Kala dengan cara memutus kedudukan anak atau orang dari kategori sukerta melalui simbol-simbol dalam lakon Murwakala. Dengan demikian, ruwatan dipahami bukan hanya sebagai budaya, tetapi juga sebagai upaya spiritual dan simbolik untuk membebaskan anak dari pengaruh negatif yang diyakini dapat mengganggu kehidupannya di masa depan (Reksosusilo, 2006).

Prosesi ruwatan biasanya diawali dengan siraman memakai air bunga sebagai simbol penyucian lahir batin, kemudian dilanjutkan dengan penyajian berbagai jenis sesaji seperti tumpeng, bunga, kelapa, dan ketupat yang masing-masing memiliki makna tertentu, misalnya kelapa muda yang melambangkan kejernihan niat, bunga sebagai simbol keharuman hidup, dan tumpeng sebagai doa agar hidup anak berjalan lurus dan seimbang (Reksosusilo, 2006). Pada puncak upacara, dalang membacakan mantra yang secara khusus ditujukan untuk menghentikan niat jahat Batara Kala sekaligus memulihkan keselarasan antara manusia dan alam spiritual.



Gambar 1.1 Dalang mementaskan lakon murwakala

Pelaksanaan ruwatan tidak dapat dilepaskan dari peran seorang dalang yang menjadi pemimpin jalannya upacara. Tidak hanya berperan sebagai pencerita atau pengendali lakon wayang, melainkan juga sebagai mediator komunikasi ritual. Dalang ruwat menyampaikan pesan-pesan doa, mantra, serta simbol-simbol penyucian yang diyakini mampu menetralkan energi negatif. Dalam konteks ini, fungsi dalang tidak sekadar sebagai seniman atau entertainer seperti pada

pertunjukan wayang biasa, tetapi sebagai figur sakral yang memiliki kemampuan komunikasi transendental. Inilah yang menjadi pembeda utama antara dalang ruwat dan dalang pertunjukan wayang umum.

Dalang ruwat tentu memiliki kedudukan yang sangat penting, bukan hanya karena kemampuannya dalam membawakan kisah Murwakala, tetapi juga karena adanya persyaratan khusus yang harus dipenuhi seperti tahap prosesi ruwatan dan penguasaan materi. Oleh sebab itu, peran dalang ruwat menuntut kemampuan khusus, baik dalam penguasaan spiritual, tata laku, maupun pemahaman mendalam terhadap filosofi dan simbol-simbol ruwatan. Dalang ruwat lebih condong mendalangi lakon sukerta, sukerta sendiri berkaitan dengan kehidupan manusia, baik manusia sebagai individu mengenai pribadinya, secara pribadi terhadap Tuhannya, maupun pribadi berkait dengan masyarakat lingkungan hidupnya (Efendi et al., 2018b).

Komunikasi tidak hanya berlangsung melalui tuturan atau ucapan, tetapi juga melalui simbol, gerak, bunyi, dan tindakan ritual. Proses ruwatan menjadi bentuk komunikasi yang utuh karena menggabungkan unsur verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan-pesan sakral kepada manusia dan alam spiritual. Dalam komunikasi prosesi ruwatan, dalang ruwat sebagai tokoh yang berperan utama dalam prosesi ritual ruwatan yang memiliki religiusitas dalam mengemban tugas *ngruwat* (Sunarno, 2009).

Komunikasi ritual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menekankan pada proses, makna, dan keterlibatan spiritual, bukan sekedar penyampaian pesan secara informatif. Dalam pandangan (Carey, 2008), komunikasi ritual tidak hanya dipahami sebagai transmisi pesan, tetapi juga sebagai ritual yang menjaga makna, kepercayaan, dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui komunikasi ritual, manusia meneguhkan identitas, nilai, dan hubungan dengan sesama maupun dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dalam konteks budaya Jawa, ruwatan menjadi salah satu contoh nyata dari bentuk komunikasi ritual menurut tradisi Jawa. Melalui ruwatan, manusia berusaha berkomunikasi dengan Tuhan, alam, dan roh leluhur, untuk memohon keselamatan serta penyucian diri dari segala unsur negatif. Setiap

tahapan dalam ruwatan mulai dari persiapan sesaji, pemilihan waktu, pemanggilan dalang ruwat, hingga pementasan lakon memiliki fungsi komunikatif yang terstruktur dan bermakna.

Dalam komunikasi ritual, tujuan utama bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi menjaga dan menghidupkan kembali kepercayaan bersama yang diwariskan secara turun-temurun masyarakat Jawa. Komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih pada pemeliharaan untuk komunikasi sebagai membangun tindakan yang merepresentasikan atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama sejak lampau (Ratna, 2021).

Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, makna sakral ruwatan mulai mengalami pergeseran. Bagi sebagian masyarakat urban, ruwatan dipandang sekadar sebagai tradisi budaya, bukan lagi sebagai praktik spiritual yang penuh makna. Hal ini menimbulkan tantangan bagi eksistensi tradisi ruwat sebagai kearifan lokal dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan peran komunikatifnya di tengah perubahan zaman. Di sisi lain, perubahan sosial dan teknologi juga turut memengaruhi cara masyarakat memaknai komunikasi ritual tersebut.

Penelitian tentang ruwatan memang sudah banyak dilakukan, tetapi fokusnya berbeda dengan penelitian ini. Jurnal (Fitriani, 2021) yang berjudul “Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara Ruwatan Anak Kendhana-Kendhini” hanya membahas makna sesaji melalui semiotika, bukan pada proses komunikasi simbolik serta peran dalang sebagai mediator. Sementara itu, jurnal (Palupi & Bashofi, 2024) “Ruwatan Sengkolo di Kelurahan Mergosono Kota Malang” lebih menyoroti prosesi ruwatan sebagai tradisi penolak bala dan keyakinan masyarakat, tanpa membahas aspek komunikasi simbolik secara terperinci. Penelitian (Fahrudi, 2023) “Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa” juga fokus pada makna simbolik dan kepercayaan masyarakat terhadap ruwatan secara umum, bukan pada ruwatan sebagai media komunikasi vertikal transendental maupun horisontal inter sosial. Begitu pula penelitian (Kafita & Maman, 2023) “Tradisi

Ruwatan Rambut Gimbal: Kajian Semiotika Roland Barthes”, yang meneliti makna simbolik ruwatan rambut gimbal di Dieng sehingga tidak bersinggungan dengan dalang sebagai penyampai pesan. Dari keempat penelitian tersebut terlihat bahwa belum ada yang secara khusus membahas dalang ruwat sebagai mediator komunikasi dalam konteks ruwatan sukerta, terlebih melalui analisis dokumentasi asli seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, budaya ruwatan masih dijalankan oleh sebagian masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya ruwatan ini masih aktif dilakukan dalam berbagai keperluan adat (Musonnif, 2024). Objek utama dalam penelitian ini bersumber dari data bahwa ritual ruwatan ini merekam prosesi ruwatan sukerta pada anak kendhana-kendhini yang dilaksanakan pada 25 Oktober 2025 di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Objek ini mengandung unsur rangkaian ritual adegan dalang ruwat memimpin prosesi penyucian. Ini menjadi penting karena memperlihatkan praktik ruwatan secara nyata di tengah masyarakat, sehingga peneliti dapat mengamati bagaimana komunikasi ritual dijalankan melalui simbol-simbol (simbolik), gerakan dalang, maupun susunan ritual.

Ritual yang dianalisis dalam penelitian ini menjadi menarik karena jarang dibahas. Contohnya seperti memperlihatkan secara jelas peran dalang dalam memimpin komunikasi, membuka ruang untuk pengamatan mendalam terhadap unsur-unsur komunikasi ritual yang muncul, serta peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang yang terlibat seperti dalang, dan anak sukerta yang diruwat. Melalui hal inilah, peneliti dapat melihat bagaimana komunikasi simbolik terbentuk dari dalang dalam menyampaikan pesan melalui mantra, gestur, peralatan ritual, serta struktur prosesinya. Selain itu, penelitian akan menjawab tentang bagaimana komunikasi simbolik ruwatan sukerta dijelaskan dari sudut pandang ilmu komunikasi.

Penelitian ini menjadi semakin relevan karena menggunakan rekaman asli ruwatan Paguyuban Kejawen Darmabakti Jombang, sehingga data yang dikaji benar-benar menunjukkan bagaimana dalang berperan dalam prosesi nyata, bukan rekonstruksi. Dengan melihat langsung proses yang terekam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana komunikasi ritual berlangsung, sekaligus membantu melestarikan tradisi ruwatan agar tidak kehilangan makna di tengah perubahan zaman.

Hal diatas didukung oleh survey yang dilakukan oleh (Populix, 2023) menunjukkan bahwa 65% masyarakat Indonesia merasakan adanya penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, terutama generasi Z dengan usia 11-26 tahun, hal ini juga memperkuat fenomena penurunan makna tradisi budaya pada masa kini (Handayani et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibuat, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi ritual sebagai interaksi simbolik dalam prosesi ruwatan sukerta di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang?
2. Apa saja makna komunikasi ritual sebagai interaksi simbolik dalam prosesi ruwatan sukerta di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah pembahasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan seperti berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana komunikasi ritual sebagai interaksi simbolik dalam prosesi ruwatan untuk menghilangkan malapetaka yang terdapat pada anak atau orang sukerta.

2. Untuk mengetahui makna dibalik komunikasi ritual sebagai interaksi simbolik yang dilakukan oleh dalang dalam ruwatan sukerta di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi budaya, khususnya komunikasi ritual dalam budaya Jawa. Komunikasi ritual tidak hanya dipahami sebagai bentuk aktivitas simbolik semata, tetapi juga sebagai inti pemaknaan dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini menambah perspektif baru dalam studi budaya Jawa dengan menempatkan komunikasi ritual sebagai pusat pemaknaan yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, leluhur, dan alam semesta secara menyeluruh.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi penulis

Dalam proses penelitian, penulis dapat mengembangkan kemampuan analisis terhadap komunikasi ritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan spiritual dan sosial di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk memperkaya wawasan akademik dalam bidang komunikasi budaya, sekaligus memperkuat komitmen penulis dalam pelestarian tradisi lokal (kearifan lokal).

b) Manfaat bagi pembaca dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai esensi serta fungsi ruwatan dalam kehidupan budaya Jawa dan juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji komunikasi ritual, budaya Jawa, maupun praktik spiritual dalam budaya lokal. Selain sebagai bahan bacaan akademik, karya ini berfungsi sebagai media edukasi dan

pelestarian budaya, khususnya dalam memperkenalkan kembali budaya ruwatan kepada generasi muda.